

Terbit online pertama kali di Repositori Universitas Tidar

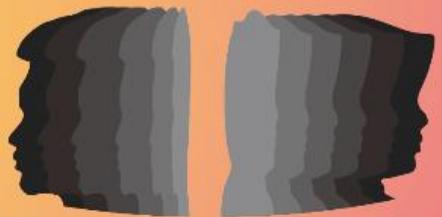
<http://repositori.untidar.ac.id/karya-dosen/index.php?p=fstream&fid=55&bid=112>

Book Chapter #1

TEKNOLOGI DAN LITERASI MENJAGA MARTABAT MANUSIA

Kumpulan Makalah Seminar Nasional & Cfp
Perpustakaan Universitas Tidar
pada 18 September 2019

*Penerbit
Pustaka Rumah Cinta
bekerjasama dengan
UPT Perpustakaan
Universitas Tidar*



Book Chapter #1

**Teknologi dan Literasi
Menjaga Martabat Manusia**

Ginanjari Kurniawan, dkk

Penerbit:

Pustaka Rumah Cinta bekerjasama dengan
UPT Perpustakaan Universitas Tidar

Judul: Teknologi dan Literasi Menjaga Martabat Manusia
© 2019

Penulis: Ginanjar Kurniawan | Faishal Syarifudin | Kardi |
Wisber Wiryanto | Nova Indah Wijayanti | Maniso Mustar | Sri
Endah Pertiwi | Yunda Sara Sekar Arum | Rizki Shofak
Isnaini | Sulistya Nur Ginanjar

Editor & Tata Letak: Dicki Agus Nugroho
Ilustrasi & Desain Sampul: Oktyas Alvi Sahara

ISBN: 978-623-90524-5-4

Cetakan pertama, Agustus 2019

Tahun Terbit: 2019

Tempat Terbit: Magelang

Deskripsi Fisik: xiv + 140 hlm, 13 cm x 20 cm

Klasifikasi: 023.2

Nomor Panggil: 023.2 GIN T

Subyek: Perpustakaan

Bahasa: Indonesia

Lampiran Berkas: repositori.untidar.ac.id/karya-dosen

Penerbit Pustaka Rumah Cinta
Perum Ndalem Ageng C1, Sawitan, Kota Mungkid,
Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, 56511.
pustakarumahc1nta@gmail.com, pustakarumahc1nta.org

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penerbit

Manusia akan mampu menghadirkan aktualisasi dirinya sendiri ketika mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mengelola masifnya gempuran teknologi yang kian canggih. Alhasil, manusia bakal memiliki kemampuan yang berdaya guna dan bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut bisa dilakukan jika dan hanya jika menjadikan teknologi dan literasi saling bersanding bagai sepasang rel kereta api, memang tidak akan pernah bertemu, akan tetapi selalu berdampingan menuju satu tujuan bersama.

Buku yang kita pegang ini merupakan kumpulan makalah dari pemakalah Seminar Nasional Perpustakaan Universitas Tidar yang diselenggarakan pada 18 September 2019. Setiap makalah memiliki keunikan tersendiri, layak menjadi pendorong (motivasi) bagi kita untuk menggapai tujuan masing-masing. Jika tujuan kita telah tercapai, maka kita (manusia) pasti akan memunculkan kebutuhan-kebutuhan baru lagi dengan modal yang telah dicapai sebelumnya.

Magelang, 5 Agustus 2019

Pustaka Rumah C1nta

Daftar Isi

Tanda Tangan Penulis	iv
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xi
Kepuasan Pengguna Terhadap Layanan UPT Perpustakaan Universitas Tidar dengan Menggunakan Metode LIBQUAL TM [Ginanjari Kurniawan]	1
Perspektif Digital Wisdom Marc Prensky untuk Kearifan di Dalam Ruang Publik Virtual [Faisal Syarifudin].....	23
Inovasi Industri Buku di Era Revolusi Industri 4.0: Integrasi Buku Cetak dan Audio Visual dengan <i>Quick Response Code (QR Code)</i> [Kardi].....	41
Perbandingan Koleksi Buku Ajar Ilmu Administrasi Perspektif Barat dan Islam di Perpustakaan Digital Universitas di Indonesia [Wisber Wiryanto]	55
Analisis Konten <i>User Engagement</i> pada Akun Instagram Perpustakaan (Studi Kasus: Akun Instagram @perpustakaan_ugm) [Nova Indah Wijayanti & Maniso Mustar]	73
Studi Pustaka Repositori Perpustakaan Digital [Sri Endah Pertiwi].....	87

Peran Pustakawan dalam Mencegah Plagiarisme dengan Menggunakan Reference Manager [Yunda Sara Sekar Arum, Rizki Shofak Isnaini & Sulistya Nur Ginanjar].....	101
Ringkasan Artikel dan Profil Penulis.....	115

Perspektif Digital Wisdom Marc Prensky untuk Kearifan di Dalam Ruang Publik Virtual

Faisal Syarifudin

PENDAHULUAN

Konsep *digital wisdom* dicetuskan oleh Marc Prensky, seorang penulis dan konsultan pendidikan dari New York, AS, yang sangat menganjurkan digunakannya teknologi di dalam proses pembelajaran. Prensky juga yang pertama kali memperkenalkan istilah *digital native* dan *digital immigrant* (2001) dalam membedakan perilaku pengguna teknologi. Pembagian tipe pengguna *digital native* dan *immigrant* ia publikasikan di dalam majalah *On the Horizon* bukan sebagai wacana akademik. Menariknya di kemudian hari berbagai penelitian ilmiah menggunakan tipologi yang ia pakai itu, terutama dalam bidang teknologi pendidikan. Prensky sendiri kemudian bertolak lebih jauh hingga sampai kepada konsep *digital wisdom* yang menjadi pokok bahasan artikel ini yaitu suatu kearifan atau sikap bijaksana dalam relasi manusia dan teknologi. Digital wisdom, sebagaimana ia tulis di jurnal *Innovate* (2009) adalah:

“a twofold concept, referring both to wisdom arising from the use of digital technology to access cognitive power beyond our innate capacity and to wisdom in the prudent use of technology to enhance our capabilities.”

Konsep digital wisdom yang diajukan Prensky mendorong agar teknologi dapat memaksimalkan kapasitas intelektual manusia sekaligus meninggikan dimensi moral. Penggunaan teknologi menjadikan kehidupan manusia di abad keduapuluh satu ini semakin mudah. Dari pekerjaan rumah tangga, transportasi, kantor, pabrik, layanan medis, komunikasi hingga hiburan didukung oleh kecanggihan sistem digital yang dapat dikendalikan dari jarak jauh dan dengan sentuhan jari. Tidak bisa dibantah bahwa di samping manfaat besar dari teknologi, terdapat sisi negatif yang membahayakan kehidupan. Pencemaran tanah, air, udara, dan punahnya kehidupan beberapa spesies satwa dan tumbuhan adalah kerugian yang harus ditanggung penduduk bumi di abad ini. Pada sisi lain, aspek sosial tidak kurang terdampak oleh kehadiran media baru yang membuka lebar akses ke ruang publik. Dengan semua orang bisa memproduksi konten dan menyebarkannya di ruang maya, sering terjadi ketegangan dan konflik yang bermotif politik, ekonomi dan SARA. Kemampuan orang semakin

bertambah secara kuantitatif melalui berbagai platform media sosial untuk menghasilkan informasi, namun mengabaikan akurasi dan kejujuran. Timbullah pertanyaan mendasar, apakah yang kita lakukan sudah menjadikan kita sebagai manusia yang lebih bijak?

Seperti halnya istilah *digital native* dan *digital immigrant*, *digital wisdom* tidak diajukan sebagai konsep akademik. *Digital wisdom* pada mulanya adalah refleksi dari ruang kelas bertemunya guru dan siswa, yang kemudian Prensky mendorong digunakannya teknologi bahkan *game* di dalam pembelajaran (Shaughnessy, Fulgham & Prensky, 2010). Tulisan ini mencoba mengaplikasikan konsep *digital wisdom* lebih luas dalam konteks interaksi sosial di ruang publik yang sudah sangat lekat dengan pengaruh media digital. Ruang publik diidealkan oleh Jürgen Habermas untuk menjadi arena inklusif dan pluralis bagi setiap orang untuk bisa berpartisipasi dalam demokrasi berbasiskan rasionalitas (Jati, 2016). Media sosial seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, dan YouTube menjelma sebagai ruang publik virtual, namun sayangnya ruang ini oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dijejali dengan berita bohong, rekayasa dan fitnah. Perkembangan aktual menandai tahun 2016 sebagai dimulainya era *post-truth* yang di dalamnya kebenaran tidak dinilai berlandaskan

fakta obyektif, tetapi pada emosi dan pandangan personal yang subyektif (Gunawan & Ratmono, 2018: 39). Alat komunikasi *mobile* memfasilitasi penyebaran informasi seketika, sehingga tersiarlah konten-konten yang bisa diserap masyarakat umum tanpa filter. Sikap bijaksana (*wise*) produsen informasi dan konsumennya sangat diperlukan dewasa ini untuk menjaga atmosfer demokratis di era digital. Karena itu kontribusi Marc Prensky, *digital wisdom* perlu direfleksikan kembali untuk kearifan bersama di ruang publik virtual yang telah dihuni oleh pendatang digital, pribumi digital serta berbagai tipe kaum pengguna digital lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian berikut mengetengahkan karya yang dianggap berkaitan dengan topik dalam tulisan ini. Rulli Nasrullah di dalam artikelnya *Internet dan Ruang Publik Virtual* (2012) menyebut bahwa terma ruang publik (*public sphere*) lahir dari karya Jürgen Habermas tahun 1962 yang menganalisis perkembangan demokrasi di Eropa abad ke-18 yang menyediakan tempat bagi warga negara terutama kalangan intelektual untuk membangun opini di warung-warung kopi, bar dan tempat baca umum. Ruang publik bisa dipahami sebagai ruang mendiskusikan realitas yang ada. Penulis ini kemudian

membawa ke dunia kontemporer setelah internet hadir sebagai ruang publik virtual melibatkan entitas yang lebih beragam. Bagaimanapun ruang publik virtual ada kemungkinan terdistorsi apabila informasi yang diunggah hanya sekadar rumor, palsu, atau hoaks.

Rahma Sugihartati dalam buku *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer* (2014) menyatakan bahwa ruang publik menurut Jürgen Habermas adalah wilayah dalam kehidupan sosial tempat masyarakat bertemu dan mendiskusikan kepentingan umum, sebagai kontrol terhadap perilaku kelas penguasa di masyarakat (hal. 43). Proses komunikasi di dalam ruang publik harus terbebas dari pemaksaan, manipulasi, tekanan dan ancaman, akan tetapi kenyataannya hal itu sering terjadi ketika penguasa ingin mempertahankan kekuasaannya dan ketika kekuatan kapitalisme hendak mengendalikan selera pasar (hal. 45). Internet dan media baru menjadi arena bagi tindakan-tindakan yang sebelumnya dilakukan di ruang publik fisik. Analisis Rahma Sugihartati selanjutnya diarahkan terhadap kalangan *digital native* yang tumbuh bersama perkembangan internet. Mereka sebagai individu-individu yang cerdas namun disayangkan hanya mengutamakan akses informasi untuk kesenangan

pribadi dengan gaya hidup yang mengutamakan *pleasure* (hal. 50).

Artikel Fahmi Anwar, *Perubahan dan Permasalahan Media Sosial* (2017) memberikan cukup gambaran tentang perubahan yang dibawa oleh media sosial dan dampaknya bagi masyarakat. Karya ini menyimpulkan bahwa pengguna merasakan keuntungan lebih besar dibandingkan risikonya. Keuntungan yang didapatkan dari media ini adalah konektivitas sosial, keterlibatan sosial, *update* informasi dan hiburan. Permasalahan yang dialami pengguna yaitu peleburan ruang privat dan ruang publik menyebabkan ketergantungan/adiksi, menurunnya kualitas tidur. Penggunaan media sosial juga dihubungkan dengan depresi dan anxietas, penyebaran berita hoaks, *cyberhate*, dan *cyber-bullying* yang semakin meningkat.

Buku berjudul *Kebohongan di Dunia Maya: Memahami Teori dan Praktik-Praktiknya di Indonesia* oleh Budi Gunawan dan Barito M. Ratmono (2018) termasuk karya terbaru yang khusus meneliti kerentanan di ranah digital disebabkan munculnya berita bohong (*hoaxes*), berita palsu (*fake news*) dan ujaran kebencian (*hate speeches*) di Indonesia yang disebarakan secara profesional melalui situs-situs dan viralisasi media sosial oleh aktor-aktor yang memiliki motif politik dan

ekonomi. Situs seperti *saracennews*, *postmetro*, *nusanews*, *portalpiyungan* dan *NBCIndonesia* mengumpulkan berita di media arus utama yang berpotensi kontroversial dan memodifikasinya dengan sentimen SARA. Aktor dari kebohongan di dunia maya tidak hanya produsen, tetapi juga konsumen yang berperan memviralkannya melalui jejaring sosial (hal 150-151).

Benang merah permasalahan yang terjalin dari referensi di atas, media sosial telah mentransformasikan ruang publik menjadi jaringan virtual dengan beragam problematika. Tulisan ini mengajukan konsep *digital wisdom* oleh Marc Prensky hampir satu dekade lalu di mana media digital sudah banyak digunakan termasuk di Indonesia.

METODE

Tulisan ini merupakan kajian literatur terhadap konsep *digital wisdom*, terutama pada karya Marc Prensky, *H. Sapiens Digital: from Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom* (2009) dan *The Quest for Digital Wisdom, the Emerging Homo Sapiens Digital* (2013) dilengkapi literatur lain yang mendukung. Pokok bahasan ini dianalisis secara deskriptif dan

ditautkan relevansinya dengan topik terkait yaitu ruang publik virtual. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari buku, artikel jurnal, berita dan artikel *online* yang dianggap relevan.

HASIL & PEMBAHASAN

Teknologi Digital Mengatasi Keterbatasan

Teknologi terus mengalami revolusi, hingga pada masa ini berbagai perangkat merupakan teknologi digital yang penggunaannya mencakup hampir semua aktivitas manusia. Marc Prensky meyakini teknologi digital membantu mengatasi keterbatasan-keterbatasan pada diri manusia (2009), sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. *Mempercepat akses data.* Keterbatasan manusia dalam memperoleh, menyimpan dan mengingat dapat diatasi dengan teknologi. Di bidang kesehatan, perusahaan teknologi IBM, Apple dan Google menjalin kemitraan interdisipliner untuk menyediakan data kesehatan *real time* agar pekerja medis dapat memperolehnya dengan cepat sehingga mampu memberikan keputusan dan pelayanan kepada pasien (Sandoz, 2019). Tersedianya akses data yang lancar dan cepat mendukung perbaikan pelayanan kepada masyarakat.

2. *Meningkatkan kemampuan analisis.* Berbagai *software* sangat berperan di dalam mengolah dan menganalisis data. Tidak bisa dibayangkan apabila saat ini belum ada Microsoft Excel, SPSS dan sejenisnya yang mampu mempercepat pekerjaan statistik dan analisisnya. Komputer mampu melakukan pengolahan dan penyajian data dalam jumlah besar secara terstruktur dan repetitif dengan visualisasi menarik. Alhasil dengan bantuan *software* tersebut ilmuwan bisa membuat interpretasi dan evaluasi secara lebih baik.
3. *Meningkatkan kemampuan merencanakan dan membuat prioritas.* Setiap pekerjaan akan lebih baik jika dilakukan dengan perencanaan, sebab dengan rencana bisa menentukan tujuan, fokus, dan langkah-langkah yang harus ditempuh. Prioritas juga penting, sebab di antara banyak masalah, proyek dan target harus ada yang lebih dahulu diselesaikan. Media digital menyediakan akses kepada data yang bersumber dari pemerintah, masyarakat atau korporasi. Memanfaatkan media ini, sangat mendukung dalam pembuatan rencana dan prioritas baik di lapangan bisnis, pendidikan, kesehatan bahkan hiburan.
4. *Meningkatkan pemahaman terhadap orang lain.* Kemampuan ini bisa diamati pada iklan menggunakan *email*, *chat*, atau media sosial yang memungkinkan

ragam ekspresi dengan teks, gambar dan video sekaligus, terlebih jika bersifat interaktif. Pemasar dapat mengetahui preferensi konsumen untuk melakukan tindak lanjutnya. Di dalam bidang pemasaran, metode ini lebih efektif dibandingkan dengan iklan cetak. Sempelnya, teknologi perlu dimanfaatkan untuk mengetahui dan memahami orang dan alam sekitar dengan lebih efektif.

5. *Meningkatkan akses terhadap beragam perspektif.*

Manusia memiliki keterbatasan untuk mengindra benda yang sangat kecil atau sangat besar, sangat jauh, sangat panas atau sangat dingin dan tersembunyi. Berbagai macam alat diciptakan untuk mempelajari dan mendayagunakan benda-benda di alam raya. Untuk melihat jauh ada teropong, untuk yang sangat kecil digunakan mikroskop, dan seterusnya. Teknologi membantu keterbatasan indra sehingga terbukalah cakrawala pemikiran. Variasi teknologi juga menghadirkan kekayaan pengalaman dan sudut pandang manusia.

Prensky (2013) mengajukan kritik terhadap paradigma yang menjadi penghalang manusia untuk memperoleh kearifan, yaitu *anggapan bahwa manusia sangat spesial dan selalu lebih baik*. Kekhawatiran bahwa teknologi mereduksi kemanusiaan memang telah terjadi,

tetapi teknologi juga membuat kehidupan lebih baik dan memberikan ruang untuk meningkatkan nilai kemanusiaan. Masalah dampak buruknya memang kompleks, namun tidak bijaksana apabila menolak manfaat yang ditawarkan teknologi. Bisa ditemukan berbagai *website* dan grup didedikasikan untuk agama, pengetahuan, seni, budaya dan tradisi sehingga tetap langgeng sampai hari ini. Media digital menjadi sarana preservasi, penyebaran dan saling berbagi nilai-nilai untuk menjaga martabat kemanusiaan. Sementara kompetisi di dunia virtual antara hitam dan putih, kebaikan dan keburukan adalah perluasan panggung perlombaan manusia di alam fisik yang nyata. Jadi, martabat manusia tereduksi tidak semata-mata karena teknologi, melainkan oleh sikap dan tingkah lakunya sendiri.

Kearifan di ruang publik virtual

Internet menghadirkan budaya baru yang mewarnai komunikasi dalam bisnis, pendidikan, hubungan sosial hingga layanan pemerintah. Budaya internet (*cyberculture*) ditandai dengan *speed*, *reach*, *openness*, dan *quick response*. Lebih dari dua dekade yang lalu Jon Anderson (1995) menyebut, sejak awal perkembangan internet, idealisasi para ilmuwan adalah kecepatan di dalam mendapatkan informasi melalui

jaringan komputer menjangkau wilayah global, dengan hanya sedikit hambatan untuk membuka pengetahuan. Sebagai petunjuk tercapainya kondisi itu, untuk Indonesia saja telah menempati ranking lima dunia pengguna internet terbanyak yakni 143,26 juta orang (survei Statista, Maret 2019). Sedangkan menurut survei *We Are Social* dan *Hootsuite* yang dirilis Januari 2019, sebagaimana dimuat *website* Katadata (2019) di Indonesia dengan populasi 268,2 juta jiwa, pengguna media sosial melampaui separuhnya yaitu 150 juta (56%), sementara akses media sosial melalui *gadget* mencapai 130 juta atau 48% dari jumlah penduduk. Bahkan tahun sebelumnya seperti dimuat Kompas.com (2018), survei *We Are Social* dan *Hootsuite* Januari 2018 melaporkan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial, yang berarti bahwa mereka telah terhubung ke dunia global.

Media sosial membawa pengguna masuk ke ruang publik virtual. Wilayah ini ternyata rentan dan memiliki problem. Pada kanal *upload* video YouTube terdapat banyak konten tanpa izin pemilik hak cipta. Tayangan televisi dan film bioskop pun mudah diperoleh di internet dengan mengabaikan aturan hak cipta. Komunikasi melalui media sosial kerap kali pula diisi dengan keributan, saling hujat, pemuatan gambar dan kata-kata

yang tidak pantas dari segi etika, ada yang menjadi *trending topic*, lalu berlanjut di kantor polisi, padahal pelakunya tidak bertemu *face to face*. Sebagian pengguna media sosial secara sadar atau tidak sadar suka menampilkan sisi kehidupan pribadi, sampai masalah rumah tangga. Wilayah privasi menjadi konsumsi publik, mengundang bermacam komentar tidak pantas. Profil dan foto di media sosial tidak selalu asli, di mana orang merasa aman untuk melontarkan komentar dan hujatan. Media sosial juga dimanfaatkan sebagai saluran pornografi, kekerasan, dan perjudian. Pada waktu yang sama kontroversi politik diangkat menjadi konflik di dunia maya seperti yang terjadi pada masa pemilihan kepala daerah dan pemilihan presiden sehingga timbul polarisasi di tengah masyarakat.

Semua itu dirasakan berkat teknologi yang pada dasarnya bersifat netral karena ia hanya alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Manusia yang berperan menentukan hasilnya yang bermanfaat atau sebaliknya berdampak destruktif bagi kehidupan. Dalam relasinya dengan teknologi, manusia memegang kendali namun memerlukan kearifan atau bersikap bijak, yang menurut Prensky dimulai dengan penerimaan bahwa pencapaian teknologi sebagai bagian tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Orang yang bijaksana

menggunakannya sebagai pelengkap kemampuan bawaannya, serta membuatnya mampu membuat keputusan-keputusan yang tepat. Teknologi tidak bisa menggantikan intuisi, penilaian, keputusan dan moral, tetapi orang yang dilengkapi informasi dan pengetahuan, yang kini dan di masa depan semakin terbantuan dengan teknologi akan lebih baik melakukan sesuatu dibandingkan yang tidak memilikinya (Premsky, 2009). Orang yang menggunakan jasa transportasi dapat memesan secara *online*, ia bisa mengetahui nama pengemudi, kendaraan, jarak tempuh, dan biaya yang harus dikeluarkan. Demikian juga seorang dokter kandungan misalnya bisa memberitahu tentang kondisi janin di dalam kandungan setelah melakukan *scan* USG, sehingga si calon ibu bisa mempersiapkan hal-hal yang diperlukan.

Marc Premsky bukan tanpa kritik. Tormn Halves (2012) menulis bahwa konsep *digital wisdom* merupakan *oxymoron*, yang berarti mengandung pertentangan di dalamnya. Bagaimana disebut bijaksana apabila Premsky sangat mengandalkan teknologi seperti ketika seorang dokter di dalam antrian pasien menyerahkan penilaian kepada hasil diagnosa komputer tentang sisa waktu hidup pasien. Nilai di dalam sistem digital sendiri hanyalah

yang direpresentasikan dengan angka-angka, apakah orang bijak menerima prinsip seperti ini?

Terlepas dari kebenaran kritik itu bahwa *digital wisdom* yang diajukan Prensky terlalu bertumpu di atas teknologi, *lesson learned* yang bisa diaplikasikan di era digital ini adalah perlunya kearifan menyikapi penggunaan teknologi. Ruang publik virtual dalam hal ini media sosial yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi harus difungsikan sebagai arena inklusif bertemunya pemikiran-pemikiran untuk memperkaya proses demokrasi. Generasi digital perlu didorong bersuara kritis memperjuangkan keadilan di masyarakat, tidak larut dalam kecanduan *gadget*, *game*, dan terjebak di dalam budaya populer dan konsumtif yang tampak menjadi kecenderungan akhir-akhir ini.

PENUTUP

Digital wisdom berkaitan erat dengan teknologi, yang dengan bantuannya orang mampu meningkatkan kapasitas intelektual dan menggunakan kapasitas yang sudah ditingkatkan itu menjadi orang yang bijaksana. *Digital wisdom* memiliki relevansinya di dalam penggunaan media sosial di era digital ini. Media sosial memperluas ruang publik tempat untuk warga negara

memperbincangkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan bersama menjadi ruang publik virtual. Namun media sosial itu membawa problem-problem dari dunia nyata dengan kekuatan yang sama destruktifnya. Kearifan di dalam menggunakan teknologi digital semakin dibutuhkan agar dapat memperoleh dampak positif dan menghindari kerusakan yang dapat ditimbulkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (1995). "Cybarites, Knowledge Workers and New Creoles on the Superhighway." *Anthropology Today*, 11(4), 13-15.
- Anwar, F. (2017). "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* Vol. 1 (1), April, 137-144.
- Gunawan, B & Barito MR (2018). *Kebohongan di Dunia Maya: Memahami Teori dan Praktik-Praktiknya di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Halves, T. (2012). *Digital Wisdom—How Wise is Marc Prensky?*
<http://www.digitalcounterrevolution.co.uk/2012/digital-wisdom-how-wise-is-marc-prensky/>
- Jati, W. R. (2016). "Cyberspace, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 25-35.
- Katadata. (2019). *Berapa Pengguna Media Sosial Indonesia*,
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>
- Kompas. (2018). *Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia*,
<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>

- Nasrullah, R. (2012). "Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas." *Komunikator* Vol 4 (1) Mei, 33-46.
- Prensky, M. (2001). "Digital natives, digital immigrants. Part 1." *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- (2009) "H. Sapiens Digital: from Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom," *Innovate: Journal of Online Education*: Vol. 5(3)
- (2013). *BRAIN GAIN: Technology and the Quest for Digital Wisdom. Chapter 2- The Quest for Digital Wisdom: The Emerging Homo Sapiens Digital*, http://www.marcprensky.com/wp-content/uploads/2013/04/Prensky-BRAIN_GAIN-Chapter2.pdf
- Sandoz (2019). *How Digital Tools are Improving Access to Healthcare*, <https://www.sandoz.com/stories/access-healthcare/how-digital-tools-are-improving-access-healthcare-13-min-read>
- Shaughnessy, M. F., Fulgham, S. M., & Prensky, M. (2010). "Interview with Marc Prensky." *Educational Technology*, 28-33.
- Statista (2019). *Countries with the Highest Number of Internet Users as of March 2019*, <https://www.statista.com/statistics/262966/number-of-internet-users-in-selected-countries/>
- Sugihartati, R (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Perspektif Digital Wisdom Marc Prensky untuk Kearifan di Dalam Ruang Publik Virtual

Faisal Syarifudin

Konsep digital wisdom yang diperkenalkan Marc Prensky mendorong peningkatan kapasitas intelektual menggunakan teknologi dan meninggikan dimensi moral manusia melalui penggunaan teknologi itu. Digital wisdom merupakan kearifan agar mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan pada diri manusia di dalam memperoleh dan mengolah informasi. Media sosial digunakan orang untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi dengan segala konsekuensinya. Ketika media sosial menjadi ruang publik virtual, tetap tidak terlepas dari problem-problem seperti di alam fisik, di antaranya hak cipta, privasi, etika, identitas, dan masalah-masalah sosial. Artikel ini berupaya menemukan relevansi digital wisdom di dalam ruang publik virtual. Kearifan atau sikap bijaksana semakin diperlukan agar ruang publik virtual itu tetap berfungsi sebagai ruang untuk berpartisipasi dalam demokrasi.

Profil Penulis

Faisal Syarifudin, M.Si, pengajar di Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Karya:

Syarifudin, F. (2015). *Memperkaya Literatur Studi Islam Melalui Open Access Journals*. Dalam Prosiding Seminar Nasional “Peran Ilmu Keadaban dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa”. Vol. 1. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Syarifudin, F. (2015). “Masalah Kepalsuan dalam Penerbitan Jurnal Menurut Perspektif Tradisi Komunikasi Ilmiah.” *Fihris*, Vol.10 (2), 151-170.

Syarifudin, F. (2018). “STANDING ON THE SHOULDERS OF GIANTS: Perspektif Kritis Kepustakawanan Mengenai Plagiarisme Sebagai Penyimpangan Intelektual.” *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 52-66.

Syarifudin, F. (2018). “Analisis Keinternasionalan Jurnal-Jurnal Keislaman PTKI.” *Pustakaloka*, 10(1), 1-18.

Email : faisal.syarifudin@uin-suka.ac.id

Alamat kantor : Program Studi Ilmu Perpustakaan,
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Jl.
Adisucipto Yogyakarta